

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

#### 3.1 Subjek Perancangan

Subjek dari perancangan media informasi mengenai pencegahan dan penanganan epistaksis (mimisan) akibat trauma lokal pada anak dapat dibatasi sebagai berikut:

##### 3.1.1 Primer

###### A. Demografis

1. Jenis Kelamin: Wanita dan Laki-laki
2. Usia: 4-7 tahun

Risiko anak mengalami epistaksis meningkat pada rentang usia kurang dari 10 tahun (Nazirah dkk., 2024, h. 57). Berdasarkan pedoman perjenjangan buku oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), perancangan ini dapat difokuskan kepada anak berusia 4-7 tahun, yang termasuk dalam Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini. Menurut Piaget, anak usia 4-7 tahun masih berada dalam fase eksplorasi diri yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berbagai cara, termasuk kebiasaan yang dapat menyebabkan mimisan (Pakpahan & Saragih, 2022, h. 57). Menurut teori dari Jerome Bruner (1915), anak mulai dapat memproses informasi dengan bantuan ikon atau gambar dari usia 3 tahun.

###### B. Geografis

Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

###### C. Psikografis

Psikografis dari perancangan ini adalah anak-anak yang sedang berada di fase eksplorasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan pemahaman dasar mengenai dunia di sekitarnya, meskipun masih memerlukan bimbingan dan panduan dari orang tua.

### 3.1.2 Sekunder

#### A. Demografis

1. Jenis Kelamin: Wanita dan Laki-laki
2. Usia: 30-39 tahun

Rentang usia ditentukan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) mengenai angka kelahiran menurut kelompok umur ibu. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kelahiran terjadi pada rentang usia 25-29 tahun, diikuti oleh kelompok usia 30-35 tahun. Berdasarkan perhitungan, usia orang tua dengan anak berusia 2-7 tahun berkisar antara 27 hingga 42 tahun, dengan median pada angka 34,5 tahun. Oleh karena itu, rentang usia tengah yang relevan adalah 30-39 tahun.

3. SES: A

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), SES A mencakup kalangan masyarakat menengah atas dan atas, dengan penghasilan rumah tangga bulanan untuk wilayah Jabodetabek rata-rata di atas Rp6 juta per bulan. Kelompok ini umumnya memiliki daya beli tinggi, terutama untuk kebutuhan edukasi dan pengetahuan anak, meningkatkan minat baca anak, dan hiburan anak (Rachmania, 2020).

#### B. Geografis

Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

Orang tua di kota megapolitan cenderung sibuk, sehingga waktu untuk mengajarkan anak terbatas. Mereka menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan anak sejak dini (Wiswanti dkk., 2020, h. 212), sehingga diperlukan media edukatif yang efektif dan memudahkan penyampaian materi pembelajaran dalam waktu yang terbatas tersebut.

#### C. Psikografis

Psikografis dari target sekunder perancangan ini adalah orang tua yang peduli terhadap kesehatan anak dan memiliki minat dalam mengedukasi

anak mengenai tindakan pencegahan serta penanganan dari aspek medis. Mereka lebih memilih media edukasi yang praktis dan mudah dipahami, serta tertarik untuk mengetahui cara menangani kondisi darurat yang dapat terjadi pada anak, seperti mimisan.

### 3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Dalam merancang media informasi, penulis akan menggunakan metode perancangan *Design Thinking* yang dikembangkan oleh Robin Landa. Dalam bukunya *Graphic Design Solutions* (2018), Landa membagi metode ini ke dalam lima tahapan utama: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Tahap pertama, *empathize*, dilakukan untuk memahami kebutuhan target desain dan mengidentifikasi apa yang dibutuhkan. Selanjutnya, pada tahap *define*, hasil dari proses *empathize* digunakan untuk mengeksplorasi temuan serta merumuskan ulang permasalahan utama, dengan fokus pada kebutuhan pengguna utama (*main user*). Pada tahap *ideate*, perancang mulai mengeksplorasi berbagai konsep dan ide secara lebih mendalam. Setelah itu, tahap *prototype* dilakukan dengan membuat rancangan awal yang dapat diuji fungsionalitasnya. Proses ini membantu perancang memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang desain yang dikembangkan. Terakhir, tahap *test* merupakan uji coba untuk menyempurnakan hasil akhir sebelum diterapkan sepenuhnya. Dengan kelima tahapan ini, perancangan media informasi diharapkan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain menggunakan teori umum dari Landa, penulis juga menggunakan teori khusus dalam perancangan buku anak, yaitu teori dari Martin Salisbury dalam bukunya *Illustrating Children's Books: Creating Pictures for Publication* (2018). Teori dari Salisbury digunakan pada tahap *ideate* dan *prototype*, yang membantu penulis dalam merancang buku cerita interaktif anak.

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan prosedur perancangan dengan menggunakan metode campuran atau *hybrid*, yakni menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data. Dengan menggabungkan kedua metode penelitian tersebut, penulis bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan, cara, dan situasi tertentu yang

membuat sebuah intervensi berhasil atau gagal (Fàbregues dkk., 2023, h. 10). Pencarian data secara kualitatif akan dilakukan melalui wawancara, observasi, studi eksisting, dan studi referensi. Sedangkan, pencarian data secara kuantitatif akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Berikut merupakan penjabaran dari metode dan prosedur perancangan yang dilakukan dalam proses pembuatan media:

### **2.6.1 *Empathize***

Pada tahap *emphatize*, penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif terlebih dahulu untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai topik dan permasalahannya. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara studi referensi, studi eksisting, observasi, dan wawancara. Sedangkan, penelitian kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data mengenai kebutuhan pengguna. Melalui tahapan ini, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang memerlukan solusi, serta mendapatkan *insight* mengenai kebutuhan *user*.

### **2.6.2 *Define***

Dalam tahap *define*, penulis mengumpulkan dan menganalisis temuan yang didapatkan dari tahap *emphatize* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan utama. Setelah itu, dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap ide dan konsep yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai solusi. Pada tahap ini, permasalahan utama juga dirumuskan ulang dengan pendekatan yang lebih terarah, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan target pengguna.

### **2.6.3 *Ideate***

Pada tahapan *ideate*, penulis memulai dengan eksplorasi konsep dan ide berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi sebelumnya. Penulis akan menggunakan teori dari Martin Salisbury dalam tahapan *ideate*, yang terdiri dari *concepts and ideas, form, words and pictures, novelties and pop-ups*, dan *design and typography*.

Langkah pertama adalah melakukan *brainstorming* untuk menentukan tema utama dari buku, narasi, dan visualisasi yang ingin dibuat. Proses ini akan menggunakan konsep *concepts and ideas* dalam teori Martin

Salisbury, di mana eksplorasi awal memiliki tujuan untuk menemukan pendekatan visual dan narasi yang paling cocok untuk anak-anak. Kemudian, dilakukannya *mind mapping* untuk menentukan *keywords*, *big idea*, dan *tone-of-voice* yang akan membentuk dasar cerita dari desain. Penulis akan menggunakan tahapan *form* untuk menentukan struktur dan format buku yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya, penulis membuat *sketch* dan *drafting* sebagai panduan visual, mengacu pada konsep *words and pictures* untuk memastikan keseimbangan antara ilustrasi dan teks. Tahap ini dilakukan untuk menentukan konten dan isi buku, dari segi narasi maupun visual. Pada tahap *novelties and pop-ups*, penulis menentukan elemen interaktif yang akan digunakan dalam buku cerita anak, seperti mekanisme *pull tabs*, *sliding*, dan *peek-a-boo*. Terakhir, dalam tahap *design and typography*, penulis menentukan tata letak visual dan pemilihan tipografi agar buku tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mudah dibaca oleh anak-anak.

#### **2.6.4 Prototype**

Dalam tahap *prototype*, penulis mulai mengimplementasikan hasil dari tahap *ideate* dengan membuat rancangan awal dari konsep yang telah dikembangkan. Tahap ini bertujuan untuk merealisasikan ide menjadi bentuk media yang nyata untuk diuji fungsionalitasnya pada tahap *test*. Dalam proses *prototyping*, penulis melakukan sketsa awal dan pembuatan *storyboard*, yang sejalan dengan konsep *sequential image* dalam teori Martin Salisbury. Setelah itu, penulis membuat *dummy book*, yang merupakan bagian dari konsep *making dummy books* untuk melihat keseluruhan dan keselarasan dari alur cerita, keseimbangan antara teks dan visual, serta interaktivitas yang telah dirancang. Selain itu, tahap ini juga melibatkan eksplorasi *media, material, and techniques* untuk menentukan bahan dan teknik produksi yang paling sesuai. Setelah melakukan tahap *prototyping*, penulis akan melanjutkan ke tahap berikutnya untuk menguji media yang dirancang.

### 2.6.5 Test

Terakhir, tahap *test* dilakukan dengan menguji coba hasil perancangan untuk mengevaluasi aspek visualisasi, fungsionalitas, serta kesesuaian dengan kebutuhan target pengguna. Tahap *test* akan dilakukan dengan *alpha testing* dan *beta testing*. Pada tahap *alpha testing*, penulis melakukan pengujian internal untuk memastikan kelayakan media untuk diuji oleh target pengguna. Pada tahap *beta testing*, buku cerita interaktif diuji oleh target pengguna, yakni anak-anak dan orang tua yang mendampingi. Proses pengujian mencakup observasi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan cerita, apakah mereka tertarik dengan visualnya, apakah fitur interaktifnya berfungsi dengan baik, serta apakah pesan dalam cerita tersampaikan secara efektif. Hasil dan evaluasi yang diperoleh dari testing akan digunakan untuk menyempurnakan media yang dirancang.

### 3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Dalam metode penelitian, penulis melakukan metode campuran atau *hybrid* untuk mengumpulkan data, yakni gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif akan dilakukan melalui wawancara, observasi, studi eksisting, dan studi referensi. Sedangkan penelitian kuantitatif akan dilakukan dengan membuat kuesioner yang akan disebar secara *online* menggunakan *google forms*. Tujuan dari melakukan teknik pengumpulan data terkait adalah untuk mendapatkan *insight* mengenai pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan target audiens terkait pencegahan dan pertolongan pertama epistaksis akibat trauma lokal pada anak. Epistaksis merupakan salah satu kasus THT yang sering dilaporkan (Yuksel, 2014, dalam Mishra dkk., 2024, h. 1) yang umum terjadi pada anak di bawah 10 tahun, dengan sekitar 75% mengalami setidaknya satu kejadian selama masa kanak-kanak (Tunkel dkk., 2020, h. S4). Dengan demikian, penerapan metode campuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman, pengalaman, serta kebutuhan target audiens dalam menangani epistaksis pada anak.

### 3.3.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, h. 137), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga dapat dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menggunakan metode wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada perancangan ini. Wawancara pertama akan dilakukan kepada *expert* dalam bidang THT (telinga hidung dan tenggorokan). Wawancara pada narasumber *expert* ini akan membantu penulis memperdalam pemahaman mengenai fenomena epistaksis pada anak. Kemudian, wawancara kedua akan dilakukan kepada seorang ilustrator buku cerita anak guna mendapatkan *insight* mengenai cara yang efektif dalam merancang sebuah buku cerita anak.

#### A. Wawancara dengan Dokter Umum

Wawancara pertama dilakukan dengan dr. Marvel selaku dokter umum yang dilakukan secara tatap muka pada hari Sabtu, 1 Maret 2025 . Tujuan dari dilakukannya wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai fenomena mimisan yang umum terjadi pada anak-anak usia dini, khususnya yang disebabkan oleh trauma lokal. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, yang telah disusun sebagai berikut.

1. Apakah boleh diceritakan pengalaman Anda dalam menangani kasus mimisan pada anak?
2. Seberapa sering Anda menemui kasus mimisan pada anak? Apakah lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa?
3. Apa penyebab paling umum mimisan pada anak-anak, khususnya yang berkaitan dengan trauma lokal?
4. Adakah jenis trauma lokal lainnya selain yang sudah disebutkan?
5. Apakah ada perbedaan dalam penanganan mimisan berdasarkan jenis trauma lokal yang menyebabkannya?

6. Apakah ada faktor tertentu yang menyebabkan lebih rentannya terjadi mimisan pada anak?
7. Apakah ada kondisi medis tertentu yang membuat anak lebih rentan mengalami mimisan?
8. Pada usia berapa anak paling sering mengalami mimisan, dan apakah ada faktor tertentu yang membuat kelompok usia tersebut lebih rentan?
9. Apa langkah-langkah yang benar dalam menangani mimisan?
10. Apakah ada perbedaan cara penanganan berdasarkan jenis mimisan, misalnya mimisan akibat trauma lokal dan mimisan akibat kondisi medis lainnya?
11. Apa saja kesalahan umum yang sering dilakukan orang tua saat menangani anak yang mimisan?
12. Alat atau bahan apa yang ideal digunakan untuk pertolongan pertama mimisan? Apakah ada alternatif yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari?
13. Kebiasaan apa saja yang dapat meningkatkan risiko anak mengalami mimisan?
14. Apa yang bisa dilakukan orang tua untuk mencegah anak sering mengalami mimisan?
15. Bagaimana cara terbaik mengajarkan anak agar tidak melakukan kebiasaan yang bisa memicu mimisan (misalnya mengupil atau membuang ingus terlalu kencang)?
16. Dari pengalaman dokter, bagaimana kebanyakan orang tua menangani anak yang mimisan?
17. Apakah dokter sering menemui kasus di mana orang tua melakukan penanganan yang keliru? Jika iya, kesalahan apa saja yang paling umum terjadi?
18. Apakah ada kasus mimisan pada anak yang pernah ditangani dokter dan memerlukan tindakan medis lebih lanjut?

19. Dalam kondisi seperti apa mimisan pada anak bisa dianggap darurat dan memerlukan penanganan medis segera? Dan jika mimisan terjadi berulang, kapan orang tua sebaiknya membawa anak ke dokter?
20. Apakah sering mengalami mimisan bisa berdampak pada kesehatan anak dalam jangka panjang?
21. Apakah asupan nutrisi atau kebiasaan minum anak dapat mempengaruhi frekuensi mimisan?
22. Menurut dokter, apa hambatan utama dalam memberikan pemahaman yang benar kepada orang tua terkait mimisan?
23. Bagaimana cara membedakan mimisan ringan yang bisa ditangani di rumah dengan mimisan yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh dokter?
24. Apakah ada rekomendasi perawatan setelah anak mengalami mimisan akibat trauma lokal agar tidak terjadi kembali?

#### **B. Wawancara dengan Ilustrator Buku Cerita Anak**

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Alnurul Gheulia selaku ilustrator buku cerita anak, yang dilaksanakan pada hari Senin, 10 Maret 2025 pukul 1 siang, secara *online* melalui *Zoom Meeting*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami bagaimana visualisasi dalam buku cerita anak dapat membantu menyampaikan informasi secara efektif dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk menggali wawasan mengenai gaya ilustrasi, warna, dan elemen desain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, yang telah disusun sebagai berikut.

1. Apa yang membuat Anda terjun ke dunia penulisan dan ilustrasi buku anak? Apakah latar belakang sebagai guru SD turut mempengaruhi keputusan ini?
2. Apakah pengalaman tersebut mempengaruhi cara berpikir Anda sebagai penulis dan ilustrator buku anak?

3. Bagaimana pendekatan dan metode Anda dalam mengajarkan nilai dan moral pada anak-anak melalui buku cerita?
4. Apa latar belakang Anda membuat buku dengan konten yang memiliki aktivitas dan interaktivitas?
5. Menurut Anda, bentuk/elemen interaktif seperti apa yang paling efektif untuk membuat anak usia dini lebih terlibat saat membaca buku ini?
6. Apakah Anda memiliki *tips* tertentu untuk membuat struktur cerita yang tepat bagi anak di usia 4-7 tahun, mengingat *attention span* mereka yang terbatas?
7. Bagaimana alur proses Anda dalam membuat ilustrasi buku anak yang memiliki konten aktivitas dan interaktif?
8. Apa tantangan terbesar Anda dalam membuat sebuah buku ilustrasi anak? Bagaimana cara mengatasinya?
9. Pewarnaan seperti apa yang menurut Anda cocok untuk buku cerita edukatif? Apakah ada kombinasi warna tertentu yang lebih diminati oleh anak?
10. Menurut Anda, gaya ilustrasi seperti apa yang lebih disukai/dipahami oleh anak usia dini?
11. Dalam pemilihan tipografi dan teks, apa saja yang perlu diperhatikan agar buku ini nyaman dibaca oleh anak-anak (ukuran, jumlah kata, dan sebagainya)? Apakah Anda memiliki beberapa rekomendasi *typeface* untuk buku anak PAUD?
12. Bagaimana *tone* dan gaya penyampaian cerita yang paling cocok untuk buku anak, terutama yang juga melibatkan peran orang tua sebagai pendamping?
13. Menurut Anda, bagaimana pendekatan/penyampaian ilustrasi yang paling efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang edukasi kesehatan pencegahan dan pertolongan pertama mimisan?
14. Aktivitas dan pendekatan interaktif seperti apa yang menurut Anda dapat membantu anak usia 4-7 tahun dalam menyerap dan

memahami informasi medis sederhana, seperti memahami kebiasaan sehat untuk mencegah mimisan?

15. Apakah ada rekomendasi buku cerita interaktif dan aktivitas anak yang menurut Anda bisa menjadi inspirasi dalam mengajarkan edukasi kesehatan atau kebiasaan sehat kepada anak-anak?
16. Apakah Anda memiliki *role model* atau tokoh inspiratif dalam membuat buku ilustrasi interaktif anak? Apakah ada metode atau pendekatan dari sosok tertentu yang Anda terapkan dalam karya-karya pribadi?

### 3.3.2 Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan serangkaian pertanyaan yang tertulis kepada responden (Sugiyono, 2013). Teknik ini efektif digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data dari responden yang berjumlah banyak dan tersebar di berbagai daerah. Penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak berusia sekitar 4-7 tahun di daerah Jabodetabek melalui *google forms*. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui frekuensi kejadian mimisan pada anak di daerah tersebut serta memahami pandangan dan tingkat kesadaran orang tua terhadap topik tersebut. Berikut adalah instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penyebaran kuesioner.

Tabel 3.1 Kuesioner *Section 1*

<b>Section 1: Data responden</b>		<b>Goal: Mengidentifikasi data responden</b>	
No	Pertanyaan	Model Jawaban	Jawaban
1	Nama/Inisial	<i>Short Answer</i>	Diisi oleh responden
2	Jenis Kelamin	<i>Multiple Choice (Single)</i>	- Laki-laki - Perempuan
3	Usia	<i>Multiple Choice (Single)</i>	- 25-29 - 30-34 - 35-39

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 40-44</li> <li>- 44 ke atas</li> </ul>
4	Usia Anak yang Dimiliki	<i>Multiple Choice (Multiple)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2-4</li> <li>- 5-7</li> <li>- 8-10</li> <li>- 10 ke atas</li> </ul>
5	Domisili	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- DKI Jakarta</li> <li>- Bogor</li> <li>- Depok</li> <li>- Tangerang</li> <li>- Bekasi</li> </ul>
6	Pengeluaran (Per Bulan)	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- &lt;Rp 2.000.000</li> <li>- Rp2.000.001 - Rp4.000.000</li> <li>- Rp4.000.001 - Rp6.000.000</li> <li>- Rp6.000.001 - Rp8.000.000</li> <li>- Rp8.000.001 - Rp10.000.000</li> <li>- &gt;Rp 10.000.000</li> </ul>

Dalam kuesioner *section* pertama, penulis mengajukan pertanyaan seputar data responden dari segi demografis dan geografis. Hal ini dilakukan agar penulis mengetahui karakteristik dari responden serta memperjelas target dalam perancangan media.

Tabel 3.2 Kuesioner *Section 2*

<b><i>Section 2:</i></b> <b>Pengalaman Anak dengan Mimisan dan Respon Orang Tua</b>		<b>Goal: Mengetahui frekuensi mimisan anak dan bagaimana orang tua memberikan respons terhadap situasi tersebut</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Model Jawaban</b>	<b>Jawaban</b>
7	Apakah anak Anda pernah mengalami mimisan?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak</li> <li>- Pernah 1-2 kali</li> <li>- Sering (lebih dari 3 kali dalam 6 bulan terakhir)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat sering (lebih dari 10 kali dalam 6 bulan terakhir)</li> </ul>
8	Jika anak Anda pernah mengalami mimisan, apa yang biasanya menjadi penyebabnya?	<i>Multiple Choice (Multiple)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Udara kering (AC, cuaca panas/dingin)</li> <li>- Mengupil terlalu keras</li> <li>- Benturan di hidung (jatuh, terbentur, terkena pukulan)</li> <li>- Flu atau alergi</li> <li>- Menggosok hidung terlalu keras</li> <li>- Terlalu sering membersihkan hidung dengan tisu kasar</li> <li>- Kurang minum air</li> <li>- Tidak tahu penyebabnya</li> <li>- Lainnya: (<i>Short Answer</i>)</li> </ul>
9	Saat anak Anda mengalami mimisan, bagaimana biasanya Anda bereaksi pertama kali?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menenangkan anak dan menunggu darah berhenti sendiri</li> <li>- Membantu anak menundukkan kepala dan menjepit hidungnya</li> <li>- Menengadahkan (mendongakkan) kepala anak ke belakang</li> <li>- Menggunakan obat tertentu</li> <li>- Menghubungi tenaga medis</li> <li>- Lainnya: (<i>Short Answer</i>)</li> </ul>
10	Seberapa khawatir Anda ketika anak mengalami mimisan?	<i>Likert</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak khawatir sama sekali</li> <li>- Sedikit khawatir</li> <li>- Cukup khawatir</li> <li>- Sangat khawatir</li> </ul>
11	Setelah anak mengalami mimisan, apakah Anda melakukan tindakan pencegahan untuk mencegah	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, saya mencoba mengubah kebiasaan anak agar tidak terjadi lagi</li> <li>- Tidak, saya hanya menangani saat mimisan terjadi tanpa tindakan pencegahan</li> <li>- Tidak tahu tindakan pencegahan yang tepat</li> </ul>

	kejadian berulang?		
--	--------------------	--	--

Dalam kuesioner *section* kedua, penulis mengajukan pertanyaan seputar pengalaman anak dengan mimisan serta bagaimana orang tua merespons kejadian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi mimisan pada anak, faktor penyebabnya, tingkat kekhawatiran orang tua, serta apakah mereka melakukan tindakan pencegahan. Data yang diperoleh dari *section* ini akan membantu dalam memahami pola kejadian mimisan serta kesadaran orang tua terhadap topik ini, sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan media.

Tabel 3.3 Kuesioner *Section* 3

<b>Section 3: Kesadaran Orang Tua tentang Mimisan</b>		<b>Goal: Mengetahui sejauh apa kesadaran orang tua mengenai topik ini</b>	
No	Pertanyaan	Model Jawaban	Jawaban
12	Menurut Anda, apakah mimisan pada anak adalah kondisi yang berbahaya?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak berbahaya</li> <li>- Bisa berbahaya dalam kondisi tertentu</li> <li>- Sangat berbahaya</li> </ul>
13	Pernahkah Anda bertanya ke dokter atau tenaga medis tentang mimisan pada anak?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, pernah</li> <li>- Tidak pernah</li> <li>- Hanya mencari informasi dari internet</li> </ul>
14	Seberapa penting menurut Anda edukasi tentang cara menangani mimisan?	<i>Likert</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak penting</li> <li>- Cukup penting</li> <li>- Penting</li> <li>- Sangat penting</li> </ul>

Dalam kuesioner *section* ketiga, penulis mengajukan pertanyaan seputar kesadaran orang tua terhadap mimisan pada anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai tingkat bahaya

mimisan, apakah mereka pernah mencari informasi seputar mimisan, serta seberapa penting mereka menilai edukasi terkait penanganan mimisan. Data dari *section* ini akan membantu dalam mengidentifikasi tingkat kesadaran orang tua dan menjadi pertimbangan dalam perancangan media yang sesuai dengan kebutuhan target.

Tabel 3.4 Kuesioner *Section 4*

<b>Section 4: Pengetahuan Orang Tua tentang Mimisan</b>		<b>Goal: Mengetahui sejauh apa pengetahuan orang tua mengenai topik ini</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Model Jawaban</b>	<b>Jawaban</b>
15	Apa saja penyebab yang menurut Anda bisa menyebabkan mimisan? (Max. 3)	<i>Multiple Choice (Multiple)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Udara kering</li> <li>- Mengupil terlalu keras</li> <li>- Benturan pada hidung</li> <li>- Kurang minum air</li> <li>- Alergi atau flu</li> <li>- Faktor keturunan</li> <li>- Penyakit serius</li> <li>- Lainnya: (<i>Short Answer</i>)</li> </ul>
16	Apa yang <b>tidak</b> boleh dilakukan saat anak mimisan?	<i>Multiple Choice (Multiple)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menundukkan kepala sedikit</li> <li>- Menengadahkan kepala ke belakang</li> <li>- Mengompres dengan air dingin</li> <li>- Menekan hidung dengan lembut selama 10 menit</li> <li>- Membaringkan anak agar darah berhenti lebih cepat</li> <li>- Menutup hidung anak dengan kapas atau tisu sampai darah berhenti</li> </ul>
17	Jika Anda mengetahui ada cara yang lebih efektif untuk menangani mimisan, apakah Anda bersedia mengubah	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, saya akan mengikuti cara yang lebih efektif</li> <li>- Mungkin, jika ada bukti atau rekomendasi dari dokter</li> <li>- Tidak, saya tetap menggunakan cara yang sudah saya ketahui</li> </ul>

	cara yang biasa Anda lakukan?		
--	-------------------------------	--	--

Dalam kuesioner *section* keempat, penulis mengajukan pertanyaan seputar pengetahuan orang tua mengenai mimisan pada anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang penyebab mimisan, tindakan yang sebaiknya dihindari saat menangani mimisan, serta kesediaan mereka untuk mengubah cara penanganan jika diberikan informasi yang lebih efektif. Data dari *section* ini digunakan untuk menganalisis tingkat pemahaman orang tua mengenai mimisan serta menjadi landasan dalam merancang materi edukatif yang lebih relevan.

Tabel 3.5 Kuesioner *Section 5*

<i>Section 5: Perilaku Konsumsi Media</i>		<i>Goal: Mengetahui potensi media yang akan digunakan untuk edukasi serta minat orang tua dalam mengajarkan anak mengenai mimisan</i>	
No	Pertanyaan	Model Jawaban	Jawaban
18	Di mana biasanya Anda mencari informasi terkait kesehatan anak?	<i>Multiple Choice (Multiple)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokter atau tenaga medis</li> <li>- Media sosial (<i>Instagram, Facebook, TikTok</i>, dll.)</li> <li>- <i>Website</i> kesehatan</li> <li>- Buku atau majalah kesehatan</li> <li>- Grup <i>WhatsApp</i> atau forum <i>parenting</i></li> <li>- Lainnya: (<i>Short Answer</i>)</li> </ul>
19	Apakah Anda pernah mencari informasi khusus tentang cara menangani mimisan?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, sering mencari informasi</li> <li>- Pernah mencari 1-2 kali</li> <li>- Tidak pernah</li> </ul>

20	Apakah Anda tertarik untuk mengedukasi anak mengenai mimisan?	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, sangat tertarik</li> <li>- Mungkin, jika ada media edukasi yang menarik</li> <li>- Tidak terlalu tertarik, saya merasa itu tanggung jawab orang tua</li> <li>- Tidak tertarik sama sekali</li> </ul>
21	Pilih 1 media yang menurut Anda paling efektif untuk <b>mengedukasi anak</b> tentang mimisan	<i>Multiple Choice (Single)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku cerita edukatif/buku bergambar</li> <li>- Permainan interaktif (<i>card game/board game</i>)</li> <li>- <i>Website</i></li> <li>- Aplikasi</li> <li>- Media lainnya: (<i>Short Answer</i>)</li> </ul>

Dalam kuesioner *section* kelima, penulis mengajukan pertanyaan mengenai perilaku konsumsi media orang tua untuk memahami potensi media yang dapat digunakan dalam edukasi serta minat mereka dalam mengajarkan anak tentang mimisan. Pertanyaan mencakup sumber utama yang digunakan orang tua untuk mencari informasi kesehatan anak, frekuensi pencarian informasi terkait mimisan, serta ketertarikan mereka dalam mengedukasi anak tentang topik ini. Selain itu, kuesioner juga menggali preferensi media yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan edukasi kepada anak. Data yang diperoleh dari *section* ini akan membantu dalam menentukan format media edukatif yang paling sesuai dan menarik bagi target audiens.

### 3.3.3 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada suatu objek atau subjek secara langsung di lapangan. Dalam penerapan teknik ini, penulis menggunakan observasi non partisipan, yang berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek atau objek penelitian (Sugiyono, 2013, h. 145). Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap seorang ibu dan anak yang sedang memilih buku di toko buku. Subjek observasi adalah seorang ibu bernama Nancy (39 tahun) dan anaknya, Kanaya (7 tahun). Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak dan orang tua

memilih buku, faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka, serta bagaimana interaksi yang terjadi dalam proses pemilihan buku tersebut.

Dari segi instrumen pengamatan, terdapat dua jenis observasi, yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi terstruktur. Observasi terstruktur diartikan sebagai jenis observasi yang sudah memiliki instrumen jelas mengenai apa yang diamati (Sugiyono, 2013). Untuk menyusun instrumen penelitian, penulis menggunakan metode AEIOU yang dikembangkan oleh Rick Robinson. Metode ini membantu penulis dalam mengorganisasi pengamatan menjadi lima bagian, yakni *activities*, *interactions*, *objects*, dan *users* (Tassya Nindyapratama & Aziz Ahmad, 2021). Dengan menggunakan teknik AEIOU, penulis dapat menyusun instrumen yang lebih sistematis untuk mengamati berbagai aspek yang relevan dalam penelitian ini. Berikut merupakan pengimplementasian metode AEIOU dalam pembuatan instrumen observasi perancangan ini.

#### **A. *Activities***

Pada bagian *activities*, penulis mengamati aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan anak selama proses pemilihan buku di toko buku. Observasi ini mencakup bagaimana anak memilih buku, apakah ia langsung tertarik pada buku tertentu atau melihat beberapa pilihan terlebih dahulu, serta bagaimana cara anak berinteraksi dengan buku yang dipilihnya. Berikut merupakan instrumen yang digunakan:

1. Bagaimana cara anak memilih buku? Apakah anak memilih secara acak atau mencari sesuatu yang spesifik? Apakah anak membuka buku dan melihat isinya sebelum memilih? Apakah anak tertarik pada sampul tertentu?
2. Berapa lama anak memperhatikan sebuah buku sebelum berpindah ke buku lainnya?

3. Apa ekspresi yang ditunjukkan oleh anak dalam melihat dan membaca buku?
4. Bagaimana cara ibu terlibat dalam pemilihan buku? Apakah membimbing anak atau membiarkan anak memilih sendiri?

### **B. *Environments***

Pada bagian *environments*, penulis mengamati lingkungan dan situasi di sekitar anak. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi fokus anak dalam memilih buku, termasuk elemen yang dapat mendistraksi perhatian mereka. Berikut merupakan instrumen yang digunakan:

1. Apa saja faktor lingkungan yang memengaruhi anak dalam memilih buku? (lokasi rak, orang lain, mainan di sekitar)
2. Apakah anak mudah mengakses buku di rak? Apakah rak terlalu tinggi untuk anak?

### **C. *Interactions***

Pada bagian *interactions*, penulis mengamati interaksi antara anak, buku, serta orang tua. Pengamatan ini mencakup cara orang tua dan anak berinteraksi dalam proses pemilihan buku. Berikut adalah instrumen yang digunakan:

1. Apakah anak meminta pendapat orang tua saat memilih buku?
2. Bagaimana orang tua merespons pilihan anak? Apakah interaksi antara orang tua dan anak bersifat pasif atau aktif? Apakah mereka memberikan arahan? Apakah membiarkan anak sendiri? Apakah mereka membacakan buku dan mendiskusikan isinya?

### **D. *Objects***

Pada bagian *objects*, penulis mengamati objek yang ditujukan untuk diamati, dipilih, dan dilihat oleh anak, yaitu buku cerita. Pengamatan mencakup jenis buku yang menarik perhatian anak, seperti buku dengan ilustrasi warna-warni, karakter tertentu, atau elemen

interaktif. Selain itu, penulis juga melihat bagaimana anak berinteraksi dengan buku, apakah mereka membolak-balik halaman, mengeksplorasi fitur interaktif, atau lebih tertarik pada ukuran dan bentuk buku. Berikut adalah instrumen yang digunakan:

1. Buku seperti apa yang paling menarik perhatian anak? (Ilustrasi warna-warni, karakter tertentu, cerita spesifik, ukuran buku, buku interaktif)
2. Bagaimana anak berinteraksi dengan buku? (membolak-balik halaman, mengeksplorasi fitur interaktif, atau lebih tertarik pada ukuran dan bentuk buku)

#### **E. Users**

Pada bagian *users*, penulis mengamati karakteristik pengguna, yaitu anak dan orang tua. Pengamatan mencakup usia anak, karakteristik orang tua, serta apakah mereka lebih fokus pada nilai edukatif atau kesenangan anak. Berikut adalah instrumen yang digunakan:

1. Berapa usia anak yang diamati?
2. Apakah anak sudah bisa membaca sendiri atau masih bergantung pada orang tua?
3. Apakah anak aktif dalam memilih buku sendiri?
4. Apakah orang tua cenderung memilihkan buku berdasarkan nilai edukatif, hiburan, atau keseimbangan keduanya? Apakah orang tua menunjukkan pemahaman tentang buku yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak?
5. Apakah anak dan orang tua memiliki kebiasaan membaca bersama, dan apakah anak tampak terbiasa dengan aktivitas membaca?
6. Apakah orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk membaca, seperti membacakan isi buku atau mengajak anak berdiskusi tentang buku?

### 3.3.4 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku-buku anak yang mengangkat topik serupa. Penulis mendapatkan buku berjudul “Seri Anak Sehat: Hati-Hati Kalau Ngupil”, “Meli Mimisan Waktu Upacara”, dan “Cici Mimisan”. Dalam melakukan studi eksisting, penulis melakukan analisis SWOT, yang terdiri dari *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats* untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing buku sebagai referensi dalam perancangan. Hasil analisis ini akan membantu penulis dalam mengidentifikasi kelebihan apa saja yang dapat diadaptasi, kekurangan yang bisa diperbaiki, serta mengetahui peluang inovasi dalam perancangan buku cerita interaktif.

### 3.3.5 Studi Referensi

Penulis juga melakukan studi referensi dalam perancangan buku cerita interaktif guna mendapatkan inspirasi dalam mendesain media. Hal yang diteliti dalam studi referensi ini mencakup gaya visual, gaya *layout*, tipografi, serta bentuk interaktivitas yang digunakan dalam buku, sehingga dapat menghasilkan perancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi target pengguna media ini.

